

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF BERBASIS KLARIFIKASI NILAI TERHADAP PRESTASI BELAJAR PKN DITINJAU DARI SIKAP SOSIAL SISWA

N. Sanjaya Adiputra¹, Sukadi², K.Sudarma³
Program Studi Teknologi Pembelajaran
Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

Email: {nyoman sanjaya; sukadi; komang sudarma}@pasca.undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model Pembelajaran secara kooperatif berbasis Klarifikasi nilai terhadap prestasi belajar PKN siswa ditinjau dari sikap sosial siswa (Student social attitude). Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Kubu dengan menggunakan metode eksperimen dengan desain faktorial 2 x 2. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran dari dua jenis model yaitu model pembelajaran kooperatif yang berbasis klarifikasi Nilai yang diberikan kepada kelompok perlakuan dan model konvensional yang dikenakan pada kelompok kontrol. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis varians dua jalur dan lanjut dengan uji Tukey

. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat perbedaan yang signifikan dalam prestasi belajar PKN antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran Kooperatif Berbasis klarifikasi nilai dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran model belajar konvensional; (2) terdapat perbedaan interaksi antara model pembelajaran dengan sikap sosial dalam pengaruhnya terhadap prestasi belajar PKN; (3) ada perbedaan yang signifikan dalam prestasi belajar PKN antara siswa yang mengikuti pembelajaran Kooperatif Berbasis klarifikasi nilai dengan yang mengikuti pembelajaran konvensional pada kelompok siswa yang memiliki sikap sosial tinggi dengan siswa yang memiliki sikap sosial rendah

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran dan sikap sosial siswa mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar PKN, pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kubu. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran dan sikap sosial siswa mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap prestasi belajar PKN, terutama untuk siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kubu.

Abstract

This research aimed to know the effect of implementation cooperative learning model based on Value Clarification Technique (VCT) toward the students' achievement in civics education reviewed from students' social attitude. This research was held at SMP Negeri 2 Kubu which is used experiment method with 2 x 2 factorial designs. The independent variable in this research is learning model which is integrated from two types of model that is cooperative learning model based on Value Clarification Technique given to experimental group and conventional learning model given to control group. The data analysis used two way analysis of variance and followed by Tukey test.

The results of this research show that: (1) there are a significant different in students' achievement in Civics Education between group of students which is treated by cooperative learning based on value clarification technique rather than group of students which is treated by conventional learning model; (2) there are the interaction between learning model with social attitude in influencing the students' achievement in civics education; (3) there are a significant different in students' achievement in Civics Education between the students which is treated by cooperative learning based on value clarification technique rather than the students which is treated by conventional learning model on group of students which has high social attitude with the students who has low social attitude

Based on the result above, it can be conclude that learning model and students' social attitude has a significant effect toward the students' achievement in civics education, especially for eight grade students of SMP Negeri 2 Kubu.

Key words : Learning Model, Social Attitude and Students' Achievement

1. PENDAHULUAN

Pada era reformasi bangsa Indonesia berjuang menuju tatanan masyarakat, bangsa dan negara yang lebih demokratis, berbudaya dan menghormati hak asasi manusia. Hal ini sesuai dengan apa yang dicita-citakan oleh bangsa Indonesia yaitu tercapainya masyarakat civil (*Civil Society*) dengan tetap menjadikan Pancasila sebagai landasan kehidupan bermasyarakat, Kondisi seperti itu menyebabkan Pembelajaran PKn di sekolah menjadi kurang bermakna bagi siswa, serta minat dan motivasi belajar siswa menjadi rendah. Semua itu bermuara pada rendahnya prestasi belajar siswa sesuai dengan nilai-moral Pancasila. Ini terungkap dari beberapa hasil penelitian. Diantaranya adalah studi yang dilakukan oleh Kertih, (2001: 17) menemukan bahwa pelaksanaan Pembelajaran PPKn pada SLTP di Bali

masih belum mencapai hasil yang maksimal. Penyebabnya adalah karena masih dominannya penggunaan metode ceramah, sehingga siswa sering merasa bosan karena hanya disuruh mencatat dan mendengarkan saja. Sementara itu hasil studi Nasution (2002) yang dilakukan terhadap siswa sekolah dasar di Bogor, menemukan bahwa nilai atau hasil maksimal yang dicapai untuk mata pelajaran matematika tidak jauh berbeda dengan hasil maksimal yang dicapai siswa dalam mata pelajaran PPKn dan IPS. Bahkan yang sulit dimengerti dari hasil studi itu adalah bahwa nilai terburuk siswa secara perorangan justru bukan pada mata pelajaran matematika, melainkan pada mata pelajaran PPKn dan IPS.

Berdasarkan uraian di atas, secara umum dapat dikatakan bahwa pembelajaran PKn selama ini belum

memenuhi harapan, baik dilihat dari segi proses maupun hasil perolehannya. Bahan ajar PPKn/PKn selama ini juga masih padat dengan konsep normatif teoritik dengan pola penilaian yang seluruhnya formal di kelas (Kosasih, 1994:31). Hal ini disebabkan oleh model pembelajaran yang dianut guru didasarkan atas asumsi tersembunyi, bahwa PKn adalah pengetahuan tentang Pancasila yang dapat secara utuh disampaikan dari pikiran guru ke pikiran siswa. Atas dasar asumsi tersebut, mungkin saja guru merasa telah mengajar dengan baik namun siswanya tidak belajar. Dalam artian bahwa belum terjadi proses internalisasi nilai sebagaimana misi dan ciri dari PPKn/PKn yang pada hakekatnya adalah pendidikan nilai, moral dan norma Pancasila (Kosasih, 1994:23).

Dengan demikian, dapat dikatakan kualitas dan keberhasilan pembelajaran

PKn siswa sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memilih dan mengaplikasikan model pembelajaran PKn. Pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan potensi siswa (Kosasih, 1997:12), merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru.

Permasalahan yang secara umum dihadapi dalam pembelajaran PKn selama ini tampaknya terjadi pula dalam pembelajaran PKn pada SMP Negeri 2 Kubu, khususnya pada kelas VIII. Permasalahan seperti itu tampak dari beberapa indikasi seperti;

- (1). Masih monotonnya pemilihan dan penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran PKn yang mengakibatkan terjadinya proses interaksi satu arah dari guru ke siswa;

- (2) Susahnya siswa menyampaikan buah pikirannya dalam bentuk bahasa lisan sehubungan dengan penalaran nilai-moral Pancasila. klarifikasi nilai merupakan Kata adalah teknik mengklarifikasi (memperjelas, mengungkapkan, memperinci) nilai, jadi klarifikasi nilai adalah teknik mengklarifikasi nilai atau teknik pengungkapan nilai. Dengan klarifikasi nilai, siswa tidak disuruh menghafal dan tidak disuapi dengan nilai-nilai yang sudah dipikirkan pihak lain, melainkan dibantu untuk menemukan, menganalisis, memilih, mengembangkan, mengambil sikap dan mengamalkan nilai-nilai hidupnya sendiri. Siswa tidak dipikirkan nilai mana yang baik dan benar untuk dirinya, melainkan diberi kesempatan untuk menemukan pilihan sendiri nilai-nilai mana yang mau dikejar, diperjuangkan dan diamankan dalam hidupnya.
- (3) Metode mengajar konvensional yaitu metode ceramah ataupun pemberian tugas dalam pembelajaran peserta didik. Hal inilah yang menjadikan proses pembelajaran berjalan satu arah karena peserta didik kurang diikutsertakan saat proses belajar mengajar

Berdasarkan realitas di atas, maka melalui penelitian ini, Salah satu strategi pengajaran yang digunakan dalam pembelajaran PKn sebagai metode pembelajaran yang efektif sebagai alternatif yaitu metode pembelajaran Kooperatif berbasis klarifikasi nilai,

(Adisusilo,dalam Qodratullah,2013.)

Teknik mengklarifikasi nilai (*value clarification technique*) dapat diartikan sebagai teknik pengajaran untuk

membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa.

Penggunaan metode pembelajaran berbasis klarifikasi nilai erat kaitannya dengan pendekatan pendidikan nilai umumnya dan khususnya PKn yang sejak semula telah ditekankan pada aspek pembinaan sikap dan nilai moral Pancasila. Klarifikasi nilai sebagai suatu metode dalam strategi pembelajaran moral klarifikasi nilai bertujuan: 1) untuk mengukur atau mengetahui tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai, 2) membina kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimilikinya baik tingkatannya maupun sifatnya (positif dan negatifnya) untuk kemudian dibina ke arah peningkatan dan pembetulannya, 3)

untuk menanamkan nilai-nilai tertentu kepada siswa melalui cara yang rasional dan diterima siswa, sehingga pada akhirnya nilai tersebut akan menjadi milik siswa, 4) melatih siswa bagaimana cara menilai, menerima, serta mengambil keputusan terhadap sesuatu persoalan dalam hubungannya dengan kehidupan sehari-hari di masyarakat (Wina Sanjaya, 2006: 25).

Keunggulan menggunakan proses pembelajaran secara Kooperatif berbasis Klarifikasi Nilai adalah :

1. Pengajaran bertitik tolak dari kemampuan siswa.
2. Guru menjelaskan materi yang belum dimengerti siswa.
3. Model pembelajaran kooperative (*cooperatif learning*) dikatakan unik bila di bandingkan dengan model-model lain, karena untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran digunakan struktur

- tugas dan struktur penghargaan (*reward*) yang lain dari yang lain. Peserta didik diharapkan bekerja dalam kelompok, dan penghargaan diberikan baik secara kelompok ataupun individual (Marheni, 2008:42).
4. Munculnya pembelajaran kooperatif didasari oleh konsep-konsep belajar demokratis, aktif, kooperatif, dan penghargaan terhadap eksistensi orang lain. Dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa, dapat dinyatakan peran guru sebagai berikut: (1) bertindak sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, (2) mengkaji kompetensi mata pelajaran yang harus dikuasai siswa pada akhir pembelajaran, (3) merancang strategi dan lingkungan pembelajaran yang dapat menyediakan beragam pengalaman belajar, (4) membantu siswa mengakses informasi, menata dan memprosesnya untuk dimanfaatkan dalam memecahkan permasalahan hidup sehari-hari, (5) mengidentifikasi dan menentukan pola penilaian hasil belajar siswa yang relevan dengan kompetensi yang akan diukur. Sedangkan peran siswa adalah (1) mengkaji kompetensi mata pelajaran yang dipaparkan oleh guru, (2) mengkaji strategi pembelajaran yang ditawarkan guru, (3) membuat rencana pembelajaran untuk mata pelajaran yang diikutinya dan (4) belajar secara aktif dalam kelompok maupun individual (dengan cara

mendengar, membaca, menulis, diskusi, pemecahan masalah).

(5) Menelaah argumentasi di atas, adapun bentuk penelitian yang akan dilakukan difokuskan pada Pengaruh Model Pembelajaran secara kooperatif Berbasis Klarifikasi Nilai Ditinjau Dari Sikap Sosial Siswa Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar PKn Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kubu. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Kubu dengan mengambil bentuk penelitian eksperimen. Maksud penelitian yang dilakukan adalah membandingkan pelaksanaan pembelajaran PKn model Pembelajaran secara kooperatif berbasis Klarifikasi Nilai/ dengan pembelajaran PKn model Konvensional

Berpijak pada latar belakang yang diuraikan di atas, maka terkait dengan prestasi belajar PKn siswa dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut. (1) hasil belajar PKn

belum optimal, (2) guru masih menggunakan model pengajaran konvensional, (3) guru belum banyak melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran, (4) belum adanya penerapan model yang inovatif, (5) rendahnya sikap sosial siswa yang berpengaruh pada prestasi belajar PKn. Dan masih banyak lagi permasalahan yang lainnya. Mengingat permasalahan yang sangat kompleks tersebut maka sangat perlu diadakan pembatasan masalah.

Untuk meneliti secara keseluruhan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar tersebut sangatlah sulit mengingat sifatnya yang sangat kompleks dan disamping itu karena kemampuan peneliti yang sangat terbatas untuk meneliti seluruh faktor-faktor tersebut.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka penelitian ini dibatasi

pada beberapa faktor yang diduga dominan mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar siswa khususnya prestasi belajar dalam mata pelajaran matematika. Faktor-faktor tersebut adalah: faktor guru, khususnya kegiatan instruksional yaitu proses belajar mengajar dengan menggunakan “pembelajaran kooperatif berbasis klarifikasi nilai” dan sikap sosial siswa terhadap prestasi belajar PKn.

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah seperti yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini difokuskan pada masalah pokok sebagai berikut : (1) Apakah terdapat perbedaan Prestasi belajar PKn antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif berbasis klarifikasi nilai dengan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, (2) Apakah terdapat

interaksi antara model pembelajaran dengan sikap sosial siswa dalam pengaruhnya terhadap prestasi belajar PKn, (3) Apakah terdapat perbedaan Prestasi belajar PKn antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif berbasis klarifikasi nilai dengan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada kelompok siswa yang memiliki sikap sosial tinggi dan kelompok siswa yang memiliki sikap sosial rendah

2. METODE PENELITIAN

Dilihat dari fokus masalah dan kaitan antar variabel yang dilibatkan dalam penelitian, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian eksperimen (Dooley, 1992). Justifikasi ini didasarkan oleh rasional, bahwa penelitian ini bertujuan untuk: 1) menguji hubungan

		Model Pembelajaran (A)	
		A ₁	A ₂
Sikap sosial siswa (B)	B ₁	A ₁ B ₁	A ₂ B ₁
	B ₂	A ₁ B ₂	A ₂ B ₂

kausal antara variabel bebas, variabel moderator, dan variabel terikat, 2) membandingkan kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol melalui perbedaan kondisi secara sistematis, dan 3) mengacu pada terjadinya inovasi yang disengaja dan bertujuan. Desain eksperimen yang dipilih adalah post tes faktorial (modifikasi desain eksperimental sungguhan dengan komplikasi yang ditambahkan pada variabel bebas dan/ atau variabel moderator) (Dooley, 1992; Tuckman, 1972). Berdasarkan rasional yang dikedepankan oleh Dooley dan Tuckman diatas, maka variabel bebas dalam penelitian ini akan dipilah menjadi dua, yaitu model *Pembelajaran Kooperatif* berbasis Klarifikasi Nilai akan dikenakan pada kelas eksperimen dan model konvensional akan dikenakan pada kelas kontrol. Variabel moderator juga akan dipilah menjadi

dua yaitu siswa yang memiliki sikap sosial tinggi dan siswa dengan sikap sosial rendah pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Secara skematis, desain penelitian ini dapat digambarkan seperti Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Desain Penelitian Faktorial 2x2

Keterangan :

- B₁ : Siswa yang memiliki sikap sosial tinggi
- B₂ : Siswa yang memiliki sikap sosial rendah
- A₁ : Model pembelajaran kooperatif berbasis klarifikasi nilai yang dikenakan pada Kelompok eksperimen
- A₂ : Model belajar konvensional yang dikenakan pada kelompok Kontrol
- A₁B₁ : Prestasi belajar PKn siswa pada kelompok eksperimen dengan sikap sosial tinggi
- A₁B₂ : Prestasi belajar PKn siswa pada kelompok eksperimen dengan Sikap sosial rendah
- A₂B₁ : Prestasi belajar PKn siswa pada kelompok kontrol dengan sikap Sosial tinggi

A₂B₂ : Prestasi belajar PKn siswa pada kelompok kontrol dengan sikap Sosial rendah

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Sugiyono, 2009). Setiap anggota populasi mendapat peluang yang sama untuk menjadi anggota sampel. Berdasarkan karakteristik populasi maka pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Simple Random Sampling*, di mana kelas yang muncul dalam undian langsung dijadikan kelas sampel. Dalam penelitian ini dari lima kelas yang ada diambil empat kelas sebagai sampel. Sampel diambil secara random melalui pengundian. Dari hasil pengundian diperoleh kelas VIIIA, VIIIB, VIIC, dan VIID. Selanjutnya dari empat kelas yang muncul langsung dijadikan kelas sampel dalam penelitian ini. Selanjutnya kelas-kelas ini diundi kembali untuk menentukan kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran

Berbasis klarifikasi nilai dan kelompok kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Dari hasil undian diperoleh pasangan kelas VIIIA dan VIIIB sebagai kelas eksperimen dan kelas VIIC dan VIID sebagai kelas kontrol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian kelima hipotesis yang diajukan pada penelitian ini telah menghasilkan rincian hasil uji hipotesis sebagai berikut:

4.4.1 Prestasi belajar Pkn antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran secara kooperatif Berbasis Klarifikasi Nilai dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional

Pertama, hasil uji hipotesis pertama telah berhasil menolak hipotesis nol yang menyatakan tidak terdapat perbedaan prestasi belajar PKn antara kelompok siswa yang mengikuti model Pembelajaran Kooperatif

berbasis Klarifikasi Nilai dan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Sebaliknya hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar PKn antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran Kooperatif berbasis Klarifikasi Nilai dan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional *diterima*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan terdapat perbedaan prestasi belajar PKn antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran Kooperatif berbasis Klarifikasi Nilai dan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Skor rata-rata yang diperoleh kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran Kooperatif berbasis Klarifikasi Nilai lebih tinggi dari pada skor rata-rata yang

diperoleh kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Kedua, hasil uji hipotesis kedua telah berhasil menolak hipotesis nol yang menyatakan tidak terdapat perbedaan prestasi belajar PKn antara kelompok siswa yang memiliki sikap sosial tinggi dan kelompok siswa yang memiliki sikap sosial rendah. Sebaliknya hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar PKn antara kelompok siswa yang memiliki sikap sosial tinggi dan kelompok siswa yang memiliki sikap sosial rendah *diterima*. Dengan memperhatikan skor rata-rata, kelompok siswa yang memiliki sikap sosial tinggi memiliki rata-rata prestasi belajar PKn lebih tinggi dari pada kelompok siswa yang memiliki sikap sosial rendah.

4.4.2 Interaksi antara model pembelajaran dengan sikap sosial dalam Pengaruhnya

terhadap prestasi belajar PKn

Pertama, hasil uji hipotesis ketiga telah berhasil menolak hipotesis nol yang menyatakan tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan sikap sosial dalam pengaruhnya terhadap prestasi belajar PKn. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan sikap sosial dalam pengaruhnya terhadap prestasi belajar PKn *diterima*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berinteraksi dengan sikap sosial dalam pengaruhnya terhadap prestasi belajar PKn.

4.4.3 Prestasi belajar PKn antara Kelompok siswa yang mengikuti Pembelajaran secara kooperatif Berbasis Klarifikasi Nilai dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada kelompok siswa yang memiliki sikap sosial tinggi

dan kelompok siswa yang memiliki sikap sosial rendah

Pertama, hasil uji hipotesis keempat telah berhasil menolak hipotesis nol yang menyatakan tidak terdapat perbedaan prestasi belajar PKn antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif dan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada kelompok siswa yang memiliki sikap sosial tinggi. Sebaliknya hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan terdapat perbedaan prestasi belajar PKn antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif dan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada kelompok siswa yang memiliki sikap sosial tinggi *diterima*. Dengan memperhatikan nilai rata-rata kedua kelompok dapat diketahui bahwa pada

kelompok siswa yang memiliki model pembelajaran Kooperatif berbasis Klarifikasi Nilai memiliki rata-rata prestasi belajar PKn lebih besar daripada kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Kedua, hasil uji hipotesis kedua telah berhasil menolak hipotesis nol yang menyatakan tidak terdapat perbedaan prestasi belajar PKn antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif dan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada kelompok siswa yang memiliki sikap sosial rendah. Sebaliknya hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan terdapat perbedaan prestasi belajar PKn antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif dan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada

kelompok siswa yang memiliki sikap sosial rendah *diterima*. Dengan memperhatikan nilai rata-rata kedua kelompok dapat diketahui bahwa pada kelompok siswa yang memiliki model pembelajaran Kooperatif berbasis Klarifikasi Nilai memiliki rata-rata prestasi belajar PKn lebih kecil daripada kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Agar hasil pengujian hipotesis tampak lebih jelas maka pada Tabel 4.15 diikhtisarkan tentang hasil perhitungan skor rata-rata prestasi belajar PKn dari masing-masing kelompok.

Tabel 4.15 Hasil perhitungan skor prestasi belajar PKn

	Model <i>cooperative learning</i> berbasis VCT	Model konvensional	Total
Sikap sosial tinggi	n = 20 $\bar{Y} = 35,30$ s = 2,99	n = 20 $\bar{Y} = 30,10$ s = 3,04	n = 40 $\bar{Y} = 32,7$

			0 s = 3,98
Sikap sosial rendah	n = 20 $\bar{Y} = 27,05$ s = 2,82	n = 20 $\bar{Y} = 29,20$ s = 3,17	n = 40 $\bar{Y} = 28,13$ s = 3,16
Total	n = 40 $\bar{Y} = 31,17$ s = 5,07	n = 40 $\bar{Y} = 29,65$ s = 3,10	

Keterangan :

- n = banyak data tiap sel
- \bar{Y} = skor rata-rata prestasi belajar PKn
- s = standar deviasi

Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini telah menemukan bahwa model pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran PKn, yaitu model pembelajaran Kooperatif berbasis Klarifikasi Nilai dan model konvensional berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar PKn siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kubu. Secara keseluruhan, dengan tidak memperhatikan variabel moderator

berupa sikap sosial siswa, prestasi belajar siswa yang mengikuti model Pembelajaran kooperatif berbasis klarifikasi Nilai lebih tinggi bila dibandingkan dengan prestasi belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

3. SIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Kooperatif berbasis Klarifikasi Nilai dan sikap sosial siswa memberi pengaruh yang cukup besar terhadap prestasi belajar PKn. Untuk itu, model pembelajaran Kooperatif berbasis Klarifikasi Nilai secara signifikan dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar PKn siswa baik pada kelompok siswa yang memiliki sikap sosial tinggi maupun pada kelompok siswa yang memiliki sikap sosial rendah. Berdasarkan pada hal itu, maka

diperlukan upaya yang terprogram penerapan model pembelajaran Kooperatif berbasis Klarifikasi Nilai dalam pembelajaran PKn, khususnya pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kubu.

Model pembelajaran Kooperatif berbasis Klarifikasi Nilai dan sikap sosial siswa, memberikan pengaruh tersendiri secara signifikan terhadap prestasi belajar PKn pada siswa. Hal ini dapat diungkapkan dalam bahasa yang lebih ringkas, bahwa pengaruh model pembelajaran Kooperatif berbasis Klarifikasi Nilai terhadap prestasi belajar PKn pada siswa SMP yang menjadi subyek penelitian ini, sangat bergantung kepada tinggi rendahnya sikap sosial siswa. Prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran Kooperatif berbasis Klarifikasi Nilai lebih tinggi dari pada prestasi belajar PKn siswa yang

mengikuti pembelajaran PKn dengan model belajar konvensional, pada siswa yang memiliki sikap sosial tinggi. Pada siswa yang memiliki sikap sosial rendah, prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti model pembelajaran Kooperatif berbasis Klarifikasi Nilai lebih rendah dari pada prestasi belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Dengan demikian juga sebaliknya pengaruh sikap sosial terhadap prestasi belajar PKn siswa sangat bergantung kepada model pembelajaran Kooperatif berbasis Klarifikasi Nilai. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan sikap sosial terhadap prestasi belajar PKn siswa.

Berpijak dari temuan diatas, dapat disimpulkan bahwa: 1) secara umum pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif berbasis Klarifikasi Nilai

dapat meningkatkan prestasi belajar PKn siswa, dan 2) bilamana prestasi belajar PKn siswa mempertimbangkan tingkat sikap sosial siswa, maka pada siswa yang memiliki sikap sosial tinggi, prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti model pembelajaran Kooperatif berbasis Klarifikasi Nilai lebih tinggi dari pada prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, sebaliknya bagi siswa yang memiliki sikap sosial rendah, prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti model pembelajaran Kooperatif berbasis Klarifikasi Nilai lebih rendah dari pada prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, dan 3) terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan sikap sosial siswa terhadap prestasi belajar PKn siswa.

5.2 Saran Tindak Lanjut

Berdasarkan pada simpulan penelitian yang merupakan hasil kajian, analisis, evaluasi, dan refleksi terhadap keseluruhan temuan penelitian dan dengan mempertimbangkan karakteristik serta keunggulan komparatif yang dimiliki oleh model pembelajaran Kooperatif berbasis Klarifikasi Nilai, maka dapat diformulasikan saran sebagai berikut:

1. Pengembangan pembelajaran PKn sebagai sebuah bidang studi yang wajib dibelajarkan dalam konteks pendidikan sekolah, dimana temuan penelitian ini telah menunjukkan bahwa model pembelajaran Kooperatif berbasis Klarifikasi Nilai sangat efektif diterapkan untuk meningkatkan prestasi belajar PKn siswa, tampaknya diperlukan upaya-upaya strategis oleh guru sebagai pelaku pendidikan PKn agar pengenalan dan desiminasi model

tersebut bisa ditingkatkan. Berangkat dari temuan penelitian ini, tampaknya pengembangan pembelajaran PKn dengan model *kooperatif* berbasis klarifikasi nilai telah membuktikan bahwa pembelajaran PKn kedepan harus lebih diarahkan pada terbentuknya iklim pembelajaran yang mampu mengkaper latar sosial riil masyarakat, sehingga tidak merasa asing dengan suasana pembelajaran yang dikembangkan oleh guru.

2. Dengan berpedoman pada efektivitas pembelajaran PKn dengan model pembelajaran kooperatif berbasis Klarifikasi Nilai yang dihasilkan dalam penelitian ini, tampaknya diperlukan upaya yang terencana dan terstruktur dengan melibatkan berbagai komponen, khususnya kalangan perencana, pengembang, pelaksana, dan

birokrasi pendidikan agar model pembelajaran Kooperatif berbasis Klarifikasi Nilai bisa dijadikan sebagai dasar atau pijakan dalam mengambil berbagai kebijakan menyangkut pembelajaran PKn, khususnya pada jenjang SMP.

3. Guru selaku pengembang dan pelaksana kurikulum pada tingkat persekolahan, hendaknya menyadari bahwa kurikulum dan pembelajaran PKn yang ada saat ini belum optimal dan masih memerlukan berbagai terobosan dan alternatif perbaikan menuju terwujudnya kualitas proses dan produk pembelajaran yang bermakna dan berdaya guna secara maksimal. Dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses dan produk pembelajaran PKn, model pembelajaran kooperatif berbasis Klarifikasi Nilai dapat dijadikan

sebagai salah satu alternatif yang aflikatif, dengan pertimbangan bahwa: 1) model ini memberikan sejumlah solusi kepada guru berkaitan dengan upaya meningkatkan pemahaman materi peserta didik, peningkatan aktivitas belajar peserta didik, yang akhirnya bermuara pada peningkatan prestasi belajar siswa, 2) model ini tidak mempersyaratkan sarana dan prasarana yang bersifat khusus dalam penerapannya, kecuali media pembelajaran yang memungkinkan terjadinya perluasan sumber belajar, khususnya yang berkaitan dengan isu atau komplik-komplik sosial dan budaya aktual di masyarakat, 3) model ini telah teruji mampu meningkatkan prestasi belajar PKn siswa bilamana dalam penerapannya guru mampu meningkatkan pemahaman dan

wawasannya mengenai isu dan konflik-konflik sosial dan budaya aktual yang berkaitan dengan materi yang dibelajarkan, dan 4) model ini telah teruji dapat memperluas sumber belajar dan akses informasi peserta didik, sehingga akan berimplikasi pada peningkatan prestasi belajarnya secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Kertih, I W. 1997. *Pengembangan Model Klarifikasi Nilai di Sekolah Dasar*. Tesis IKIP bandung.
- .Kosasih, A. Djahiri. 1985. *Strategi Pengajaran Afektif Nilai-Moral VCT dan Games dalam VCT*. Bandung: Gramedia.

Kosasih, A. Djahiri. 1992. *Menelusuri Dunia Afektif*. Bandung: Lab. PMP & KN FPIPS IKIP Bandung.

Kosasih, A. Djahiri. 1995. *Landasan Operasionalisasi Kurikulum PPKn 1994*. Bandung: Lab. PMP& KN FPIPS IKIP Bandung.

Wina S. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Edisi pertama , cetakan ke 4 Kencana Jakarta.

Wina, S. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Proses Pendidikan*, Jakarta:Kencana.